

PENGEMBANGAN INTERAKSI EDUKATIF DALAM PENINGKATAN KREATIVITAS ANAK DI PESISIR PANTAI BARAT KOTA PADANG

Mellyarti Syarif, Afnibar, Yummil Hasan

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kuranji, Kota Padang 25253 Sumatera Barat, Indonesia



ABSTRACT

On the west coast of Padang City most of the population work as fishermen. Several studies have been conducted by experts, stating that ,in general, the quality of life of fishermen is lower than that of farmers and / or other communities. This needs attention, considering the impact on the quality of life of their children. In family education, for example, many families show poor communication with children, such as: rebuking, yelling, comparing, and saying harshly. The assistance method used is participatory and Community Based Research (CBR). In this mentoring activity, it is done by participating and doing social mobilization to build awareness of parents on what is meant by educative interaction and how to apply it in the family. The mentoring results show that there is an increase in insight, understanding and parenting skills about their educational interaction, motivation to improve their interactions with children, readiness to be an educative communicator for their children, being a mentor for other citizens, and being able to control themselves in communicating, and avoiding communicating silly or uneducative things.

Keywords: *assistance, fisherman, communication, educative*

LATAR BELAKANG

Indonesia sebagai negara kepulauan yang luas wilayahnya 70 % merupakan wilayah lautan. Wilayah pesisir pantai merupakan daerah yang memiliki potensi sumber daya alam yang sangat kaya dan sumber perkonomian yang strategis. Lautan luas terbentang tanpa batas, seyogianya banyak peluang untuk memperbaiki ekonomi dan kehidupan secara umum masyarakat nelayan. Beraneka ragam kekayaan dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat, yang tinggal di sepanjang pesisir pantai. Idealnya nelayan dapat hidup layak dan sejahtera melalui pemanfaatan potensi lautan yang ada secara maksimal. Ironisnya tingkat kesejahteraan sebagian besar nelayan masih memprihatinkan. Hari ini kualitas hidup nelayan masih berada pada tahap yang rendah. Kualitas hidup mereka lebih rendah dibanding petani dan/atau masyarakat lainnya. Beberapa kajian berkenaan dengan taraf kehidupan nelayan pada masa lampau juga membuktikan bahwa nelayan merupakan anggota masyarakat termiskin dan tertinggal (Masyhuri 1996;Sutejo Kuwat Widodo 2007). Akibatnya banyak Nelayan terjebak dalam berbagai permasalahan yang sulit terselesaikan.

Di samping permasalahan bidang ekonomi, di bidang pendidikan berbagai permasalahan penting dihadapi nelayan, pada umumnya mereka berpendidikan rendah. Hal demikian menyebabkan pendidikan anak di sekolah maupun dalam keluarga tidak optimal. Pendidikan dalam keluarga merupakan dasar pembentukan kepribadian anak. Interaksi dalam keluarga diharapkan menumbuhkan kenyamanan dan kondusif bagi tumbuhnya kreativitas pada anak. Di mana tanggung jawab seorang ibu

dalam mengasuh anak pada keluarga nelayan sangat berat, Apalagi dalam mendidik dan merawat anaknya, ibu-ibu bisa dikatakan bekerja sendirian karena suaminya tidak mempunyai cukup waktu untuk ikut mengasuh anak. Menyebabkan perilaku anak nelayan yang cenderung kasar atau kurang sopan. Para Nelayan tersebut kadangkala menjadi kasar, kaku, dan sering interaksinya saling menyakitkan. Anak sering menjadi tumpahan kekesalan orang tua mereka. Jika anak merasa tidak aman dan tidak nyaman dengan orang tuanya dalam berinteraksi, maka anak cenderung tertekan. Elly Risman (2004: 22) selanjutnya berkomentar bahwa pikiran yang hadir di otak, dari waktu ke waktu akan memberikan pengaruh yang berarti pada otak. Pikiran negatif merusak bagian otak tertentu, karena biasanya pikiran negatif disertai depresi dan kecemasan. Sehubungan dengan hal ini, Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Interaksi yang bersifat santun, lemah lembut, penuh kasih akan dapat merajut tali kasih (antara orang tua dan anak), apalagi bila dalam berinteraksi dapat saling memahami. Hal ini akan mampu menyatukan hati orang tua dan anak di rumah tangganya, sehingga anak merasa bahagia dan nyaman. Interaksi edukatif menurut Abu Achmadi (1985: 47) dalam *Psikologi Belajar*, adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara orang tua dan anak yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan di maksud adalah suasana memberi peluang agar semua potensi yang dimiliki anak berkembang secara optimal sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat di mana ia berada. Hal ini dapat dilihat dalam surat at-Thaha ayat 44:

فَقَوْلًا لَهُ وَقَوْلًا لِيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut." (Q.S. Thaha: 44)

Pengembangan kreativitas anak dapat tertutup oleh kecemasan, rasa takut dan pikiran terluka. Kenyataannya dalam keluarga, hal tersebut sering dialami anak, karena sikap dan interaksi orang tua dalam berkomunikasi, dan berhubungan dengan anak-anak tidak edukatif. Kehadiran anak-anak yang kreatif merupakan dambaan semua orang tua dan guru. Munandar mengemukakan ciri-ciri anak kreatif adalah sebagai berikut: mempunyai imajinasi yang kuat, mempunyai inisiatif, mempunyai minat yang keras, bebas dalam berfikir atau tidak kaku, bersifat ingin tahu, selalu ingin dapat pengalaman baru, percaya pada diri sendiri, penuh semangat (energic), berani mengambil resiko, berani dalam pendapat atau keyakinan, dan berani dikritik dan memperahankan pendapat. Ciri-ciri positif sebagai tanda anak yang kreatif menjadi tidak tumbuh dan berkembang, dalam keluarga nelayan, apalagi pada anak-anak usia sekolah dasar. Menurut Elly Risman (2004) bahwa komunikasi anak dengan orang tua dan interaksi mereka yang sehat akan banyak menyumbang terhadap pengembangan potensi diri dan kreativitas anak. Kenyataan ini banyak terjadi dalam keluarga terutama pada keluarga miskin.

Tim pengabdian terkesan dan tertarik untuk melakukan pendampingan pelatihan berkomunikasi edukatif dengan masyarakat nelayan yang berdomisili di Pinggir Barat Pantai Padang tersebut, terutama dengan orang tua, agar anak menjadi kreatif. Untuk membuktikan kebenaran dugaan di atas, perlu diadakan pengkajian dan sekaligus pelatihan yang intens dengan orangtua khusus nelayan yang berdomisili di Pinggir Barat Pantai Padang Sumatera Barat.

Adanya gejala-gejala yang mengarah kepada komunikasi non edukatif yang dapat membunuh kreativitas dan potensi diri anak dalam keluarga nelayan di Pesisir Barat Pantai Padang, Sebagai data

dasar kegiatan pendampingan beberapa keluarga yang diamati terlihat komunikasinya kurang wajar, seperti;

1. Membentak, seperti: orang tua mengatakan tidak ada uang, anak langsung membalas dengan hardikan yang sama.
2. Membelalakkan mata menyambut permintaan anaknya,
3. Memarahi. memukul sering marah-marah jika berinteraksi dengan anak
4. Meremehkan anak kalau tidak sempurna mengerjakan sesuatu
5. Membandingkan-bandingkan anak dengan anak tetangga.

Subjek dampingan melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan memiliki pemahaman, wawasan dan keterampilan tentang komunikasi edukatif, sehingga anak-anaknya menjadi kreatif dan berkembang potensi dirinya. Fokus permasalahan yang dihadapi subjek dampingan adalah apa dan bagaimana menerapkan keterampilan interaksi edukatif dalam keluarga agar kreativitas anak dapat ditingkatkan.

TUJUAN DAN SIGNIFIKANSI

Tujuan kegiatan pendampingan terhadap masyarakat nelayan ini secara umum adalah untuk meningkatkan pemahaman dan wawasan serta keterampilan orang tua dalam mengembangkan interaksi edukatif.

Tujuan khusus kegiatan seminar dan pelatihan dalam membangun interaksi edukatif, adalah memberikan dan menumbuhkan:

1. Wawasan dan pemahaman kepada orangtua tentang interaksi edukatif
2. Motivasi untuk memperbaiki interaksinya dengan anak agar anak terhindar dari frustrasi dan kecewa.
3. Persiapan orangtua menjadi komunikator edukatif bagi anaknya
4. Keterampilan orangtua untuk menjadi mentor bagi warga lainnya
5. Kontrol diri orang tua dalam berkomunikasi dan cara menghindarkan diri dari berkomunikasi yang tidak edukatif.

Berdasarkan kondisi dampingan yang diharapkan, maka signifikansi pengabdian ini adalah:

1. Dapat dirumuskannya buku pedoman komunikasi dalam interaksi yang edukatif, yang bermanfaat bagi orang tua.
2. Peningkatan pengetahuan, pemahaman dan wawasan orangtua tentang bahaya komunikasi yang tidak sehat dan tidak edukatif.
3. Terhindarnya anak dari berkomunikasi yang menyakitkan.
4. Terbantunya pemerintah dalam mengatasi permasalahan rumah tangga yang terkait dengan komunikasi dalam keluarga dengan melatih orangtua.
5. Bagi UIN Imam Bonjol Padang, dapat menjadikan lokasi pengabdian ini sebagai labor atau desa binaan dengan menyediakan tenaga yang akan berpartisipasi dalam membantu masyarakat, khususnya dalam hal berkomunikasi yang sehat.
6. Lahirnya anak yang tangguh dan berakhlakul karimah terutama dalam hal berkomunikasi.

METODE

Strategi pendampingan yang digunakan bersifat *Partisipatori* dan *Community Based Research* (CBR). Breanda Roche dalam Mohammad Hanafi, dkk menyatakan CBR “sebagai sebuah riset yang dilakukan komunitas dan kepakaran akademis untuk mengeksplorasi dan menciptakan peluang-peluang bagi terjadinya aksi sosial dan perubahan sosial”, Mohammad Hanafi dkk (2015:11). Pada kegiatan pendampingan ini dengan melakukan partisipasi dan mobilisasi sosial untuk membangun kesadaran para orang tua apa yang dimaksud dengan interaksi edukatif dan bagaimana menerapkannya dalam keluarga.

Ada beberapa argumentasi kenapa CBR menjadi sangat penting, bagi para akademisi khususnya dalam berbagai keilmuan yang erat kaitannya dengan berbagai upaya melakukan perubahan fenomena sosial dengan mengubah cara pandang masyarakat tentang kehidupan mereka. Bahwa melalui CBR masyarakat dapat:

1. Mengidentifikasi intervensi baru yang lebih baik serta upaya-upaya preventif bagi anggota masyarakat.
2. Mengidentifikasi dan memberikan dukungan untuk pengembangan sistem yang lebih baik dalam kehidupan sosial.
3. Menemukan prioritas pembangunan sosial yang dapat dijadikan fokus oleh organisasi dan agensi-agensi perubahan sosial.
4. Mengembangkan program-program pengembangan pendidikan untuk para staf dari organisasi sosial atau Lembaga Swadaya Masyarakat yang menjadi agensi perubahan sosial.
5. Menterjemahkan beberapa pertanyaan penelitian yang sangat baik dalam konteks memenuhi kebutuhan sosial dari anggota masyarakat.
6. Community Based Reseach (CBR) bukan sebuah metode, bukan pula sebuah pendekatan yang akan menentukan berbagai teknik pengumpulan dan analisis data, tapi, sebuah model penelitian yang menjadikan target komunitas sosial sebagai bagian aktif dalam proses penelitian

Penelitian CBR melibatkan masyarakat dalam semua proses penelitian, sebagaimana dijelaskan oleh Rena Pasick dari University of California, San Fransisco, bahwa masyarakat diajak terlibat dalam enam (6) proses penelitian[yakni:

1. Para peneliti harus memulai mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam perumusan isu penting yang menuntut adanya intervensi untuk membawa perubahan pada masyarakat.
2. Masyarakat juga diajak untuk berpartisipasi dalam perumusan proposal penelitian dan presentasi dalam pengajuan proposal kepada pemerintah atau badan lain yang mensponsori penelitian tersebut.
3. Peneliti juga harus melibatkan perwakilan dari masyarakat dalam menentukan kelompok social yang akan dijadikan sebagai subyek penelitian.
4. Representasi masyarakat juga harus dilibatkan dalam penyusunan disain model yang akan diintervensikan pada komunitas sosial mereka,
5. Sebahagian kelompok komunitas sosial subyek penelitian juga terlibat dalam proses penggunaan rancangan model dalam sebuah intervensi yang dilakukan.
6. Terakhir, sebahagian dari anggota masyarakat dari komunitas subyek penelitian juga terlibat dalam perumusan akhir hasil penelitian, melakukan diseminasi, serta membantu menjelaskan pada masyarakat bagaimana model baru ini diimplementasikan dalam kehidupan sosial mereka, agar terjadi perubahan yang mereka inginkan.

Sasaran kegiatan ini adalah orang tua, yang akan dilibatkan dari awal legiatan sampai akhir kegiatan. Orang tua dilibatkan secara aktif sebagai subyek mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi program-program riset, (Mohammad Hanafi dkk, 2015). Orangtua yang menjadi subjek pendampingan diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun yang menjadi pertimbangannya yaitu: membedakan orangtua berdasarkan lama menikah. Berdasarkan jumlah wilayah, Pasie nan Tigo terdiri dari ; Pasie Kandang, Pasie Jambak dan Pasie Sabalah.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Interaksi Edukatif

Sardiman, (2003: 7) dalam *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, menyatakan bahwa interaksi akan selalu berkaitan erat dengan komunikasi atau hubungan, kegiatan komunikasi bagi diri manusia merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupan ini. Dinamika kehidupan masyarakat akan senantiasa bersumber dari kegiatan komunikasi dalam hubungannya dengan pihak lain. Lebih lanjut Sardiman (2003: 8) menjelaskan bahwa *communicare* berarti memberitahukan, berpartisipasi secara konseptual, komunikasi mengandung pengertian memberitahukan, menyebarkan berita, pengetahuan, pikiran-pikiran, nilai-nilai, dengan maksud menggugah partisipasi agar hal-hal yang diberitahukan itu menjadi milik bersama.

Jika dihubungkan dengan istilah interaksi edukatif, sebenarnya komunikasi di sini dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik, mengantarkan anak ke arah kedewasaan, maka interaksi edukatif memang direncanakan atau disengaja.

Jadi, yang dimaksud dengan interaksi edukatif menurut Abu Achmadi (1985: 47) dalam *Psikologi Belajar*, adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara orang tua dan anak yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Definisi di atas menggambarkan bahwa situasi hubungan biasa, perlu diarahkan menjadi situasi mendidik, artinya ditumbuhkan dan ditingkatkan menjadi situasi edukatif.

Sehubungan dengan interaksi di sini al-Qur'an menjelaskan bahwa interaksi antara orang tua dan anak haruslah bersifat lemah lembut, karena interaksi yang lemah lembut akan merangsang perkembangan kecerdasan emosional anak. Hal ini dapat dilihat dalam surat at-Thaha ayat 44:

فَقَوْلًا لَهُ وَقَوْلًا لِّبَنَاتِنَا أَلِيعَٰلَهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut." (Q.S. Thaha: 44)

Dalam hal ini Elly Risman Psikolog (2003) mengatakan, bahwa "ada 12 gaya penghalang komunikasi dan yang paling mendasar yang perlu dirubah adalah cara kita bicara atau cara kita berkomunikasi, penyebab utama dari munculnya permasalahan terletak pada cara kita berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak dan orang lain".

12 Gaya tersebut adalah: Gaya memerintah, gaya menyalahkan, gaya meremehkan, gaya membandingkan, gaya memberi cap, gaya mengancam, gaya menasehati, gaya membohongi, gaya menghibur, gaya mengeritik, gaya menyindir dan gaya menganalisa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa interaksi edukatif berbeda dengan interaksi yang lain. Secara tegas dapat dikatakan bahwa interaksi edukatif berlangsung dengan sengaja dan sadar.

2. Potensi diri

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang terindah dan termulia di antara makhluk lainnya. Manusia diamanahkan menjadi khalifah (pemimpin) di permukaan bumi. Untuk bias melaksanakan amanah tersebut Allah membekali manusia dengan berbagai macam potensi diri dan kreativitas, misalnya Allah berikan kelebihan baik dari segi fisiknya, mentalnya, sosialnya ataupun kemampuan lainnya, serta tingkah laku dan karya-karyanya juga merefleksikan sebuah pengembangan potensi diri dan kreativitas.

Menurut Prayitno dalam *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (1999: 12-20), dijelaskan bahwa manusia dilengkapi dengan empat dimensi kemanusiaan. Dimensi-dimensi kemanusiaan tersebut merupakan potensi diri dan kreativitas yang diberikan Allah kepada manusia. Dimensi-dimensi tersebut antara lain: Dimensi keindividualan; Dimensi keberagamaan; Dimensi kesosialan; dan Dimensi kesusilaan.

Menurut Maslow dalam Prayitno (1999: 21) bahwa manusia yang berfungsi secara ideal adalah mereka yang mengembangkan seluruh kemampuan dan potensinya, mereka itu adalah orang-orang yang berhasil mewujudkan dirinya secara penuh. Ciri-cirinya adalah:

- a. Memiliki orientasi yang realistis
- b. Menerima diri sendiri dan orang lain
- c. Spontan
- d. Lebih berpusat pada tugas dari pada berpusat pada diri sendiri dan tidak memperhitungkan siapa yang memperoleh keuntungan ataupun kerugian, yang lebih penting adalah pekerjaan atau tugas dapat dikerjakan dengan baik
- e. Memiliki hal-hal yang khusus yang bersifat sangat pribadi, dan tidak dicampuri oleh orang lain

f. Bebas dan mandiri, yakin akan pertimbangan-pertimbangan diri sendiri dan tidak sekedar meniru orang lain

g. Mampu menghargai orang lain

Ciri-ciri ideal manusia di dunia timur pada umumnya lebih cenderung menekankan pentingnya keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara kehidupan jasmani dan rohani, moral dan spritual, sosial dan individual, serta dunia dan akhirat.

Lebih lanjut Prayitno berkomentar bahwa gambaran manusia seutuhnya di Indonesia mengacu kepada falsafah bangsa Indonesia. Apabila ditilik secara seksama, sesungguhnya sila-sila pancalisa itu, mewadahi sepenuhnya keempat dimensi kemanusiaan. Keempat dimensi kemanusiaan tersebut merupakan potensi diri dan kreativitas yang perlu dikembangkan.

Menurut Yahya Jaya (1999: 64) dalam *Psikoterapi Agama Islam*, menjelaskan bahwa menurut al-Qur'an, manusia adalah makhluk multi dimensional dan multi potensial. Sebagai makhluk multi dimensional, manusia memiliki 7 dimensi, yaitu: Aspek jasmani; Aspek Rohani; Aspek agama; Aspek akal; Aspek akhlak; Aspek sosial; Aspek seni (Yahya Jaya, 2000: 17)

Sebagai makhluk multi dimensional, manusia mempunyai badan, jiwa, agama, akal, akhlak dan seni. Ini merupakan sebuah kesatuan yang utuh, yang disebut insan kamil. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim Rasulullah saw bersabda:

... هريرة عنه يحدث (عليه)
يولد يهودانه ينصرانه يمجانه البهيمة بهيمة هل
... فيها

“Abu Hurairah menceritakan bahwa Nabi Muhammad saw., bersabda: Tidak seorangpun yang dilahirkan, melainkan ia dalam keadaan fitrah (potensi diri dan kreativitas). Maka ibu bapaknya yang menjadikannya Nasrani, Yahudi, atau Majusi” (Imam Bukhari, *Shahihul Bukhari*, terj. Zainuddin Hamidi [1992: 89])

Hadits ini menjelaskan bahwa besar pengaruh orang tua dalam mengembangkan potensi-potensi anak, potensi biologis, mental, spritual, dan sebagainya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa manusia yang berpotensi adalah manusia yang mempunyai kemampuan di bidang fisik, mental, spritual, dan sosial. Jika potensi-potensi tersebut berkembang secara seimbang dan sinergik pada diri seseorang, menurut Yahya Jaya inilah yang disebut sebagai insan kamil, yang mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

GAMBARAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Kelurahan *Pasie nan Tigo* Kota Padang. Sesuai tujuan kegiatan pengabdian dan metode yang dipilih, maka kegiatan ini terdiri dari dua bagian, yaitu kegiatan dalam bentuk seminar dan pelatihan. Hal ini dilakukan dalam rangka mencapai tujuan kegiatan pengabdian.

Tujuan pengabdian point **pertama**, yakni: menambah wawasan dan pemahaman kepada orangtua tentang interaksi edukatif; dan point **kedua**, yaitu: memberi motivasi untuk memperbaiki interaksinya dengan anak agar anak terhindar dari frustrasi dan kecewa; **ketiga** persiapan orangtua menjadi komunikator edukatif bagi anaknya, dilakukan kegiatan seminar. Selanjutnya untuk tujuan pengabdian point **empat**, yaitu keterampilan orangtua untuk menjadi mentor bagi warga lainnya, dan point **lima**, yakni: kontrol diri orang tua dalam berkomunikasi dan cara menghindarkan diri dari berkomunikasi yang tidak edukatif. Ke dua tujuan ini dicapai melalui kegiatan pelatihan.

Kegiatan seminar dilakukan pada Hari Sabtu, tanggal 11 November 2017, bertempat di Mushala Darussalam Kelurahan *Pasie nan Tigo*. Pada acara seminar ditampilkan beberapa materi diberikan oleh empat orang nara sumber berkaitan dengan:

Materi diberikan oleh nara sumber dari berbagai instansi dengan topik yang berbeda-beda:

1. Ardi sebagai Kasi Kesra Kecamatan Koto Tengah dengan topik berjudul “Kebijakan Pemerintah Kota tentang Ketahanan Keluarga” Mengingat tingginya angka perceraian maka Pemkot telah mencanangkan dan mendukung semua upaya meningkatkan ketahanan keluarga. Kegiatan tersebut diselenggarakan dengan berbagai pihak.
2. Dr. Mellyarti Syarif, M.Pd sebagai akademisi di bidang Bimbingan Konseling Islam, dengan judul “Interaksi Edukatif dalam Meningkatkan Kreativitas Anak”. Komunikasi yang mendidik dan mengayomi dibutuhkan semua anak. Komunikasi edukatif memberi kesempatan kepada anak untuk menyampaikan secara bebas dan sopan tentang hal yang dia sukai dan sebaliknya.
3. Dr. Afnibar, M.Pd, Kons, sebagai konselor dan akademisi, dengan judul “Problem Solving Permasalahan Anak dalam Keluarga dan Kaitannya dengan interaksi Edukatif” Perlu pendampingan membantu anak menyelesaikan masalah yang dihadapi anak.
4. Yummil Hasan, ST, MM, sebagai Tim pengabdian, dengan judul “Adab berinteraksi dalam Islam” Seminar pada tanggal 11 November 2017 diikuti oleh 27 orang peserta, yang terdiri dari 25 orang tua (istri) dan sepasang suami istri (daftar nama peserta terlampir). Kegiatan pelatihan dan pendampingan mentor dilakukan pada hari Minggu, tanggal 12 November 2017. Pelatihan dilakukan di Mushala Darussalam. Peserta dipandu untuk:
 - a. Melakukan *ice breaking* sekaligus *appersepsi* untuk melihat bahwa seseorang tidak dapat menebak secara langsung apa yang ada di hati, fikiran dan persepsi seseorang.
 - b. Merumuskan bersama makna dari *ice breaking* yang telah dilakukan terhadap peningkatan interaksi edukatif.
 - c. Menjelaskan sikap yang benar dan bertanggung jawab dalam mengembangkan interaksi edukatif dalam keluarga.
 - d. Menjelaskan dampak yang muncul jika apa yang kita lakukan pada anak bertentangan dengan harapan anak.
 - e. Menyimpulkan pentingnya interaksi edukatif.
 - f. Menceritakan berbagai pengalaman dalam berinteraksi dengan anak-anak mereka.
 - g. Saling memberikan penilaian dan merumuskan hal yang seharusnya dilakukan sebagai bentuk interaksi edukatif.

Berbagai metode bermain peran dilakukan oleh peserta dalam rangka praktik interaksi edukatif terhadap anak dalam keluarga. Selama kegiatan berlangsung semua peserta dapat mengikuti dengan baik, sehingga mereka hadir semua pada setiap sesi. Mereka berharap kegiatan ini dapat dilaksanakan lagi dengan menghadirkan pasangannya.

KESIMPULAN

1. Orang tua merupakan pendidik utama dalam keluarga yang sekaligus menjadi tokoh identifikasi bagi anak. Suasana keluarga yang kondusif, sebagian besar ditentukan interaksi antara anggota keluarga, interaksi yang diharapkan adalah interaksi edukatif.
2. Kegiatan pengabdian ini melibatkan berbagai pihak yaitu: Camat, Lurah, dan staf kelurahan serta tim pengabdian dari UIN Imam Bonjol Padang.
3. Tahapan kegiatan ini dilakukan mulai dari pemberian wawasan tentang pentingnya interaksi edukatif dan keterampilan menerapkannya.

4. Hasil monitoring menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menyatakan puas dengan kegiatan yang dilakukan.

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan di *Pasie nan Tigo*, sebagian besar peserta merasakan manfaatnya dan pemerintah kota berharap kegiatan yang sama dapat dilakukan lagi. Sehubungan dengan itu, hal yang disarankan adalah:

1. Pada kegiatan pelatihan perlu dihadirkan kedua orang tua dalam hal ini suami dan istri, agar proses perubahan interaksi dalam keluarga lebih cepat.
2. Mengingat pelatihan ini memerlukan banyak praktik diharapkan jumlah pesertanya lebih diperkecil, misalnya 15 orang.
3. Kegiatan ini akan lebih baik dilakukan secara berkala dan kontinyu agar semua aspek pembinaan dalam interaksi edukatif dapat diaplikasikan dengan baik.

REFERENSI

Depag.1995. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Karya Toha

Elly Risman, dkk. 2014. *Ensexlopedia, Tanya Jawab Masalah Pubertas & Seksualitas Remaja*. Jakarta, Yayasan Kita & Buah Hati.

Hisham Alttalib dkk.,2013. *Parent-Child Relations A guide to Raising Children*, London,Gutenberg Press Ltd.

Hurlock, Elizabeth B. 1989. *Psikologi Perkembangan*.

James Hansens dalam Taufik, 2009. *Model-Model Konseling*, Padang, Jurusan BK Fakultas Ilmu Pendidikan, UNP,

Kanwil Kemenag Prov. Sumbar. 2015. Bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam. Bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sumatera Barat

Mellyarti Syarif, 2010, *Serba-serbi Pendidikan Islam*, Padang, The Minangkabau Foundation.

Masyhuri. 1996. *Menyisir pantai utara*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.

Mohammad Hanafi dkk. 2015 *Community Based Research* , LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya. Surabaya.

O Sears D, Freedman J.L, dan Peplau LA. 1988. Psikologi Sosial. Jakarta:Penerbit Erlangga.

Santrock, John W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga

Sutejo Kuwat Widodo. 2007. *Dinamika kebijakan terhadap nelayan. Tinjauan historis pada nelayan pantai utara Jawa, 1900-2000*. Syarahan Perdana. Semarang:Universitas Diponegoro.

Sri Rumini dan Siti Sundari.2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*.Jakarta: Rineka Cipta

Syamsu Yusuf. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya